

Transtegrasi Ilmu dalam Perspektif Sejarah Filsafat

Fatonah, Neldi Harianto, Uswan Hasan, Denny Defrianti, Amir Syarifuddin

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Correspondence: fatonah.nurdin@unja.ac.id, neldi.harianto@unja.ac.id, wawanhasan.wh@gmail.com,

ddefrianti@unja.ac.id, amirsyarifuddin@unja.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sejarah filsafat dan ilmu serta transtegrasi ilmu dalam perspektif filsafat dengan menggunakan metode studi pustaka. Filsafat dianggap merupakan induknya ilmu pengetahuan dan dianggap merupakan ilmu pertama dan terakhir yang secara logis disyaratkan juga ada ilmu lain yang dikuasai, sehingga untuk memahaminya filsafat orang juga harus menguasai ilmu-ilmu lainnya oleh karena itu filsafat bisa bertransintegrasi dengan berbagai ilmu lainnya. Sejatinnya untuk mencapai kebenaran sejati adalah adanya pengetahuan. Bagaimana filsafat bisa menjalin transintegrasi ilmu dari berbagai perspektif salah satunya ilmu sejarah. Untuk memperoleh kebenaran dari filsafat jika dilihat dari sejarah. Manusia masyarakat, kebudayaan dan alam sekitar memiliki hubungan yang erat dan saling keterkaitan. Hal tersebutlah yang telah menyusun dan mengisi sejarah filsafat dengan berbagai karakteristik yang dibawanya dan melekat. Berdasarkan empat hal tersebut juga umumnya para filsuf membagi filsafat ke dalam 4 (empat) tradisi besar yaitu filsafat India, Cina, Islam dan Barat. 4 (empat) tradisi besar filsafat tersebutlah yang kemudian melahirkan filsafat modern yang kemudian melahirkan transintegrasi ilmu. Kebenaran dalam filsafat dan sains adalah kebenaran akal. Sedangkan kebenaran dalam agama adalah wahyu. Dengan demikian, jika filsafat, sains dan agama disatukan maka akan terjadi transtegrasi ilmu yang mumpuni dan modern.

Kata kunci: filsafat, transtegrasi ilmu, ilmu, sains dan sejarah.

Abstract. This research aims to determine the historical development of philosophy and science as well as the transintegration of internal science from a philosophical perspective using the literature study method. Philosophy is considered to be the mother of science and is considered to be the first and last science which logically requires that other sciences be mastered, so that to understand philosophy one must also master other sciences, therefore philosophy can be transintegrated with various other sciences. In fact, to achieve true truth is knowledge. How philosophy can establish the transintegration of knowledge from various perspectives, one of which is history. To obtain the truth of philosophy when viewed from history. Human society, culture and the natural environment have a close relationship and are interconnected. This is what has structured and filled the history of philosophy with the various characteristics it carries and is inherent in. Based on these four things, philosophers generally divide philosophy into 4 (four) major traditions, namely Indian, Chinese, Islamic and Western philosophy. These 4 (four) great philosophical traditions gave birth to modern philosophy which then gave birth to the transintegration of science. Truth in philosophy and science is the truth of reason. Meanwhile, truth in religion is revelation. Thus, if philosophy, science and religion are united, there will be a transintegration of sophisticated and modern knowledge.

Keywords: philosophy, transintegration of knowledge, knowledge, science and history

PENDAHULUAN

Secara etimologi (bahasa), asal usul kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, "philosophia", yang merupakan penggabungan dua kata yakni "philos" atau "philein" yang berarti "cinta", "mencintai" atau "philein" yang berarti "cinta", "mencintai" atau "percinta", serta kata "sophia" yang berarti "kebijaksanaan" atau "hikmat". Dengan demikian filsafat memiliki arti "cinta akan kebijaksanaan". Cinta dapat diartikan hasrat yang besar yang berkobar. Kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kebenaran sejati atau kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya.

Menurut Suhartono (2007) kebijaksanaan dan kebenaran memiliki keterkaitan yang erat. Dimana orang yang mencintai kebijaksanaan akan selalu "tertarik" untuk mencari kebenaran. Ketertarikan tersebut bisa dideskripsikan ketika seseorang mengungkapkan pernyataan "aku cinta kamu" aku sebagai subjek dan kamu sebagai objek. Aku menyatu dengan objek "kamu" yang di dalamnya terkandung "persatuan" antara aku sebagai subjek dan kamu sebagai objek. "persatuan" akan terjadi hanya jika adanya "pengertahuan" bagi aku (subjek) tentang kamu "(objek). Semakin jauh dan mendalam

prngrtahunku mengenai kamu, maka semakin kokohlah cinta itu.

Sedangkan filsafat secara epistemologi (istilah), terdapat banyak rumusan pengertian filsafat. Namun secara general filsafat dapat dideskripsikan sebagai hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran sejati. Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah mengeritik pendapat-pendapat yang berlaku. Hakikatnya kearifan atau pengetahuan intelektual itu didapati melalui suatu proses pemeriksaan secara kritis, diskusi dan penjelasan. Sedangkan Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa sebagai ilmu yang menyelidiki tentang hal ada yang berbeda dengan bagian-bagian yang satu dan lainnya. Ilmu juga dianggap sebagai ilmu yang pertama dan terakhir, secara logis diisyaratkan adanya ilmu lain yang juga harus dikuasai, sehingga untuk memahaminya orang harus menguasai ilmu-ilmu yang lain tersebut. Sementara Sir Francis Bacon (1561-1626 M), menyebutkan bahwa filsafat merupakan induk agung dari ilmu-ilmu dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya dan filsafat (Mufid, 2012).

3 (tiga) pendapat filsuf tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah suatu ilmu, meskipun bukan ilmu yang biasa, yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Oleh karenanya filsafat juga dianggap merupakan induknya ilmu pengetahuan yang dianggap merupakan ilmu pertama dan terakhir dan secara logis disyaratkan juga ada ilmu lain yang dikuasai, sehingga untuk memahaminya filsafat orang juga harus menguasai ilmu-ilmu lainnya oleh karena itu filsafat bisa bertransintegrasi dengan berbagai ilmu lainnya, karena sejatinya untuk mencapai kebenaran sejati adalah adanya pengetahuan. Bagaimana filsafat bisa menjalin transintegrasi ilmu dari berbagai perspektif salah satunya sejarah.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, untuk mengetahui perkembangan sejarah filsafat dan ilmu serta transtegrasi ilmu dalam dalam perspektif filsafat dengan menggunakan metode studi pustaka

HASIL

Pengertian Filsafat dan Ilmu

Kata kunci untuk mencapai kebenaran sejati adalah adanya pengetahuan. Salah satu

kelebihan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya adalah keinginan manusia yang sangat dalam terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, segala sesuatu yang diketahui oleh manusia itu disebut pengetahuan. Dilihat dari sumber perolehannya, pengetahuan itu dapat dibedakan dalam beberapa macam. Menurut (Darmodiharjo & Sidharta (2019) apabila pengetahuan itu diperoleh melalui indera manusia, disebut pengetahuan indera (pengetahuan biasa), namun jika pengetahuan tersebut diperoleh dengan metode dan sistem tertentu serta bersifat universal, maka disebut pengetahuan itu sebagai pengetahuan ilmiah. Kemudian, apa bila pengetahuan tersebut melalui perenungan yang mendalam (kontemplasi) sampai pada hasikatnya, maka hal tersebut disebut muncullah pengetahuan filsafat dan jika pengetahuan tersebut bersumber dari keyakinan terhadap ajaran suatu agama, maka pengetahuan tersebut disebut pengetahuan agama.

Pengetahuan manusia, terlepas dari mana sumber perolehannya, sesungguhnya hal tersebut merupakan jawaban terhadap jawaban-jawaban manusia manusia sendiri. Dengan adanya pengetahuan, maka akan terjadi persatuan antara subjek dan objek. Dengan kata lain, pada saat subjek memilik pengetahuan mengenai objek, maka subjek dapat memasuki diri objek dan terjadilah kontak hubungan. Oleh karenanya, terlihat bahwa dalam cinta terkandung suatu kecenderungan yang dinamis ke arah pengetahuan tentang objek yang semakin jauh, mendalam, serta lengkap. Kemudian, jika pengetahuan tersebut menyatu dengan kepribadian seseorang, maka orang tersebut cenderung akan berlingkah laku bijaksana dan arief.

Melalui indera, eksperimen, perenungan, dan agama, manusia berusaha mendekati kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kata “mendekati” digunakan, karena banyak hal yang sangat sulit mencapai kesepakatan tentang kebenaran sesuatu itu. Jadi dengan demikian dapat diartikan bahwa kebenaran itu dapat berupa kebenaran inderawi, kebenaran ilmiah, kebenaran filsafat, dan kebenaran agama (yang disebut wahyu Tuhan). Menurut Darmodiharjo & Shidarta (2019), pengetahuan (*knowledge*) tidaklah sama dengan “ilmu”, atau yang sering juga disebut “ilmu pengetahuan” (*science*). Sebagaimana dikemukakan Poedjawijatna (1986), kebanyakan pengetahuan diperoleh dari pengalaman

inderawi manusia. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan seorang manusia dapat berasal dari pengalamannya sendiri atau seringkali juga dari pengalaman orang lain yang digunakan untuk digunakan sebagai pembelajaran sehari-hari atau sekadar untuk tahu. Sedangkan apa yang disebut dengan ilmu, lebih jauh dari pada itu. Ilmu adalah pengetahuan yang memiliki objek, metode dan sistematika tertentu. Unsur lain lagi yang dapat ditambahkan disini, bahwa ilmu juga bersifat universal.

Sebagaimana diketahui, sudah banyak masalah dan persoalan yang telah berhasil dipecahkan oleh ilmu yang dimiliki manusia. Mulai dari rahasia alam semesta misalnya, kehidupan luar angkasa seperti planet maupun yang ada di bumi. Semua itu telah banyak diungkapkan melalui kemajuan pengetahuan tersebut yang berhasil menghasilkan teknologi-teknologi muktahir yang spektakuler dari yang terkecil hingga yang terbesar seperti roket menuju angkasa, bioteknologi, teknologi dibidang komputer, telekomunikasi luar angkasa hingga produk digitalisasi yang bisa kita nikmati saat ini menjadikan belahan dunia lain terasa tanpa batas dan lebih dekat. Fakta yang terjadi benua lain bisa kita dapatkan dalam hitungan menit bahkan detik. Hal tersebut merupakan hasil dari ilmu yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia.

Ada pernyataan menarik, Darmodiharjo & Shidarta (2019) mengemukakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu itulah yang menjadi porsi pekerjaan filsafat. Sebagaimana Hamersma (1990) bahwa filsafat itu datang sebelum dan sesudah ilmu. Dikatakan sebelum ilmu, karena semua ilmu yang khusus, seperti yang banyak dewasa ini bermula sebagai bagian dari filsafat. Dikatakan filsafat datang setelah ilmu, karena semua ilmu menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang melewati batas-batas spesialisasi mereka, yang akhirnya ditampung oleh filsafat. Tidak mengherankan, bahwa banyak filsuf terkemuka di dunia ini, adalah sekaligus ilmuwan-ilmuan besar, seperti Aristoteles, Rene Descartes, Auguste Comte, Hegel, Leibniz, Pascal, Hume, Immanuel Kant, Whitehead dan Einstein.

Menurut Hamersma (1990), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh ilmu (yang khusus) itu mungkin juga tidak akan pernah terjawab oleh filsafat. Meskipun demikian, filsafat adalah tempat pertanyaan-pertanyaan itu dikumpulkan, diterangkan, dan diteruskan. Kalaulah filsafat “berhasil” memberikan suatu

jawaban, bukan berarti pekerjaan filsafat selesai. Sebagaimana ditegaskan Magnis (1991) bahwa jawaban-jawaban filsafat itu tidak pernah abadi. Oleh sebab itu, filsafat tidak akan pernah selesai dan akan pernah sampai pada akhir sebuah masalah.(Magnis, 1991). Filsafat tidak hanya menyelidiki salah satu segi dari kenyataan saja, melainkan apa-apa saja yang menarik perhatian manusia. Oleh sebab itu secara umum filsafat itu adalah suatu ilmu, meskipun bukan ilmu yang biasa, filsafat berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

Perkembangan Filsafat

Manusia, masyarakat, kebudayaan dan alam sekitar memiliki hubungan yang erat dan saling keterkaitan. Keempat hal tersebutlah yang telah menyusun dan mengisi sejarah filsafat dengan berbagai karakteristik yang dibawanya dan melekat. Berdasarkan 4 (empat) hal tersebut juga umumnya para filsuf membagi filsafat kedalam empat tradisi besar yaitu filsafat India, Cina, Islam dan Barat.

Filsafat India

Sejarah mencatat India merupakan salah satu tonggak peradaban tertua di dunia dengan temuan fosil-fosil dan situs di sekitar lebah sungai Indus. Pada sekitar 2000 SM di India kedatangan suku Aryan yang menandai suatu perubahan penting dalam sejarah filsafat India. Suku Aryan ini memperkenalkan ajaran-ajaran baru yang termaktub dalam literatur suci yang disebut Weda (Veda). Keberadaan literatur suci tersebut mempengaruhi pemikiran dan sistem kepercayaan di India yang kemudian menjadi titik awal sejarah filsafat India (Darmodiharjo & Sidharta, 2019).

Gerakan pemikiran filsafat India sudah dimulai pada jaman Weda (2000-600 SM) dengan menjadikan alam semesta sebagai objek utama pembahasannya. Manusia dipandang sebagai bagian kecil dari alam yang maha luas ini. Sifat-sifat manusia identik dengan sifat-sifat alam tersebut. Filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antar individu dan kosmos. Harmoni ini harus disadari supaya dunia tidak dialami sebagai tempat keterasingan sebagai penjara. Seorang anak di India harus belajar bahwa ia karib dengan semua benda, dan dengan dunia sekelilingnya, bahwa ia harus menyambut air yang mengalir dalam sungai, tanah subur yang memberi makan, dan mata hari terbit. Orang India tidak belajar untuk

menguasai dunia, melainkan untuk berteman dengan dunia (Mufid, 2012).

Dengan pemahaman ajaran tersebut, manusia di India tidak dapat berkonfrontasi dengan alam, karena itu ia takluk dan wajib bersahabat dengan alam. Oleh karena itu pandangan hidup mereka, manusia harus bisa hidup selaras dengan alam. Hal tersebut yang menjadi inti dari pemikiran filsafat India, alam dan manusia. Sejarah filsafat India dapat dibedakan dalam lima priode besar, yaitu: zaman Weda, zaman Skeptisisme, zaman Puranis, zaman Muslim dan zaman Modern (Hamersma, 1990). Dalam wilayah, filsafat India meliputi wilayah Hindu dan wilayah Buddha. Dari kedua wilayah ini muncul pandangan bahwa filsafat India sangat diapresiasi. Filsafat India berasal dari kitab suci kuno yang dikenal sebagai Weda, antara lain: 1) Samphita (Reg-Veda, Sama-Veda, Yayur-Veda, Atharva-Veda) 2) Brahmana (1000-700 SM) memimpin upacara dan pengorbanan. 3) Aranyaka (buku hutan, ajaran rahasia) 4) Upanishad (bagian 1. 700-600 SM) Tulisan berisi konsep dan sistem kehidupan India saat itu. ada misalnya; Unsur pendidikan yang berbau animisme dan dinamisme, tauhid (dalam Prayapati tertinggi dari semua makhluk atau Visnakama = semua pencipta). Terutama konsep brahmana = benar-benar abadi. Atman = jiwa dan kesatuannya (Tattyasi; Brahmana = Atman). Juga hal-hal yang berkaitan dengan konsep jiwa, dunia, transmigrasi dan teori-teori pengetahuan (apa yang benar, kausalitas, kecerdasan dan akal). Ada juga masalah yang berkaitan dengan mukti, karma, samsara dan yoga.

Karakteristik dalam filsafat India, masing-masing dengan coraknya sendiri. di antaranya; 1) pelajaran logika dan cara penalaran Gautama. Dari penafsiran dan penelaahan terhadap tulisan-tulisan kuno itu ditentukan cara berpikir (nyaya). Deskripsi alat pengetahuan yang terkenal adalah "Pramana" (pratyasa = pengalaman indera, sabda = tradisi atau otoritas, upmana = penalaran. "anumana" = silogisme India. 2) Vaisheshika, yaitu pandangan filosofis, kelanjutan Nyaya. Itu mengajarkan Pembebasan. Kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan tentang enam kategori; Atribut (Guna), Tindakan (Karma), Universalitas (Samaya), Individualitas (Vishesha), Tautan yang Diperlukan (Samavaya) dan Negasi atau Negasi (Abhava). 3) Kapila mengembangkan doktrin dualisme antara Purusha dan Prakrti, ateistik yaitu penolakan

terhadap Tuhan. 4) Yoga hampir sama dengan Samkhya dalam ajarannya (tentang jiwa, alam, kosmologi dan tujuan akhir). Satu-satunya perbedaan adalah bahwa Yoga mengakui keberadaan tuhan selain Atman. Sedangkan yoga lebih menitik beratkan pada konsep meditasi (latihan) 5) Purba-Mimamsa. Dikatakan bahwa ini bukan sistem filosofis tetapi hanya berisi interpretasi teks Veda untuk kepentingan upacara keagamaan dan ritual yang mendukungnya. Upacara dibangun di atas prinsip-prinsip rasional yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah rakyat. Oleh karena itu, dalam Purba-Mimamsa dikonstruksikan pandangan tentang tatanan alam dan manusia. 6) Aliran ini dianggap sebagai perwakilan tertinggi filsafat India karena pengaruhnya yang sangat besar. Tutorial ini memiliki beberapa bagian diantaranya; 7) Vedanta-sutra atau disebut juga Uttara-Uttara Mimamsa mengandung ajaran agama yang berhubungan dengan Brahmana, yang merupakan syarat mutlak. 8) Schonmonisme menggunakan logika yang dikembangkan oleh Buddhisme. Dalam ajaran ini dikatakan bahwa Brahmana adalah satu-satunya realitas. alam semesta dengan perubahan-perubahannya tidak benar. Kesatuan Brahman dan Atman serta perbedaan ilmu, ada ilmu yang lebih tinggi dan ada juga ilmu yang lebih rendah. Jika Anda menganggap keragaman sebagai kenyataan. 9) Sekolah Wisnuisme. Realisme, Teisme 10) Yamuna, ajarannya tentang jiwa, yang menurutnya materi tidak tergantung pada agama Buddha. 11) Ramanuja, melanjutkan ajaran Yamuna. Tujuan darsana adalah realisasi atman, yaitu tujuan dari semua darsana untuk membebaskan manusia dari penderitaan (duhkha).

Sudut pandang Buddhis, Buddhisme mengadopsi beberapa ide dari Hindu tetapi menolak beberapa. Salah satu penyangkalan ini adalah bahwa agama Buddha menerima gagasan reinkarnasi (samsara) dan hukum sebab akibat (karma), tetapi menolak ajaran Hindu yang mendikte sistem kasta. Di India, agama Buddha berkembang dalam tiga tahap filosofis; 1. Sebagai sistem yang beragam dan realistik 2. Sebagai ajaran dialektis dari "Jalan Tengah" dari filsafat Madhyamika 3. Sebagai ajaran monistik dari "Hanya Pikiran" dari filsafat Yogacara. ajaran Buddha. Empat Kebenaran Mulia Buddhisme terdapat dalam tiga kitab suci yang disebut Tripitaka, yang berarti tiga keranjang pengetahuan. Ketiga kitab suci tersebut adalah: a) Vinaya-pitaka berurusan dengan administrasi

umum b) Sutta-pitaka berisi ritual dan dialog yang berhubungan dengan etika, moralitas dan spiritualitas; dan c) Abhidhamma Pitaka yang berbicara tentang kebenaran hakiki.

Aliran Agama Buddha Sepeninggal Buddha berkembang dan masih dikenal dengan dua aliran, yaitu Hinayana (Theravada) dan Mahayana. Theravada adalah bentuk konservatif Buddhisme yang mencoba mempertahankan ajaran dan praktik Buddhis ortodoks tradisional. Mereka menerima Kanon Pali sebagai manuskrip utama. Sementara itu, Mahayana adalah cabang agama Buddha liberal yang baru-baru ini mengembangkan dan menerapkan interpretasi baru agama Buddha. Mereka tidak menerima kanon Pali sebagai sumber utama mereka, tetapi mereka juga memiliki banyak teks Sansekerta baru. Kelompok ini juga percaya tidak hanya pada satu Buddha, tetapi pada banyak Buddha. Periodisasi filsafat India Radhakrishnan membagi filsafat India menjadi empat fase, yaitu: 1) periode Weda (1500-800 SM). Masa ini melahirkan Mantra, Brahmana, Aranyakas dan Upanishad sebagai bagian dari Weda (Rg-Veda, Yajur-Veda, Sama-Veda dan Atharva-Veda), yang mengandung benih-benih pemikiran filosofis dari Mantra hingga Upanishad. Pandangan-pandangan yang terkandung di dalamnya adalah pandangan-pandangan filosofis dalam arti yang sebenarnya. Ini adalah tempat kelahiran filsafat India. 2) Periode Epik (600-400 SM). Periode ini mencakup perkembangan Upanishad dan darsana awal. Epik dan epos terkenal, yaitu Ramayana dan Mahabharata, menjadi media penyampaian pesan moral Upanishad tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Pesan-pesan Upanishad memengaruhi Buddhisme dan Bhagavadgita. Sistem keagamaan seperti Buddhisme, Jainisme, Shaivisme muncul selama periode ini. 3) Masa Sutra (300 SM - 300 M) 25. Pada masa ini, filsafat mulai dituliskan dalam bentuk sutra-sutra, yaitu kalimat-kalimat bahasa Sansekerta yang pendek, sederhana, padat dan halus. Sistem darsana juga ditulis dalam bentuk sutra, misalnya Kerangka Filsafat Mimamsa Jaimini ditulis dalam Mimamsa Sutra. Sutra sangat reflektif, tidak hanya imajinasi konstruktif dan kebebasan jiwa, tetapi juga sangat kritis. Yoga menerima Sankhya, Vaishesika menerima Nyaya dan Sankhya. Mimamsa dan Vedanta mengizinkan keberadaan lain. Hal ini menjadi jelas ketika kita melihat tradisi-tradisi sebelumnya (Purva Terpaksa) di hampir semua sistem filosofis, misalnya

mengevaluasi Sankaracharya sebelum membangun sistem monoisme (Advaita) dan menelaah sistem yang ada. Kemudian, melalui kekuatan intuisi, analisis, dan logika, dia dapat membawa sistem Advaita melampaui sistem lainnya. 4) Masa sekolah (300-1500 M). Periode tafsir dan penjelasan sistematika filsafat di India, khususnya terhadap Guadapada (500), Islam (612) dan Shakara (700).

Filsafat Cina

Sama halnya di India, filsafat bagi bangsa Cina lebih merupakan pandangan hidup dari pada ilmu. Menurut Darmodiharjo dan Shidarta (2019) apa bila diamati, baik di India dan di Cina tidak pernah terjadi revolusi ilmu seperti halnya di Barat pada abad ke 16 dan 17. Kendati demikian, masih menurut Darmodiharjo dan Shidarta, tokoh-tokoh filsafat seperti Konfusius dan Lao Tse merupakan para filsuf yang sangat populer dan ajaran mereka banyak diikuti dan dipelajari. Masyarakat Barat sering menilai ajaran-ajaran mereka tidak sekadar sebagai filsafat namun sudah menjadi agama bagi orang Cina.

Hamersma (1990) memaparkan, ada 2 (tiga) tema yang dipentingkan sepanjang sejarah filsafat Cina, yaitu harmoni, toleransi dan perikemanusiaan. Lebih lanjut dijelaskan, harmoni antara sesama manusia, manusia dan alam, serta manusia dan surga. Sedangkan toleransi mengandung pengertian terdapat keterbukaan untuk pendapat-pendapat yang berbeda dengan pendapat pribadi termasuk dalam hal beragama. Sementara perikemanusiaan dianggap penting karena selalu manusialah yang merupakan pusat filsafat Cina. Intinya, manusia pada hakikatnya baik, dan manusia pula yang harus mencari kebahagiaannya di dunia ini dengan mengembangkan dirinya dalam berinteraksi dengan alam dan sesamanya.

Dapat dilihat bahwa pemikiran Cina lebih antroposentris yaitu menempatkan manusia sebagai kajian dibandingkan dengan India dan Barat (Mufid, 2012). Inti dari filsafat Cina, manusialah yang merupakan pusat filsafat Cina. Dilihat dari sejarah, filsafat Cina dapat dibagi dalam empat periode besar, yaitu: zaman Klasik, zaman Neotaoisme dan Buddhisme, zaman Neokonfusianisme, dan zaman Modern. Berbeda dengan filsafat Yunani, filsafat Cina kuno melihat perubahan dan transformasi sebagai sifat dunia yang tidak dapat direduksi, termasuk objek dan manusia. Ada perbedaan mencolok

antara filsafat Cina dan filsafat Barat. Filsafat Cina menekankan perubahan, penjadian, waktu dan kesementaraan, dan membedakan metafisika realitas dan alam Cina dari tradisi filosofis utama Barat, tetapi juga dari aliran filosofis India. Bagi para filsuf Cina, mengalami perubahan dunia membuat mereka benar-benar melangkah ke dalam hakikat sejati dunia dan diri manusia. Ini menawarkan peluang untuk pengembangan, transformasi, interaksi dan integrasi. Ciri-Ciri Filsafat Tionghoa Pertama, filsafat Tionghoa cenderung mengutamakan pemikiran praktis daripada masalah dan kehidupan sehari-hari, karena masalah politik dan administrasi merupakan masalah sehari-hari yang tidak dapat dihindari.

Dengan kata lain, cenderung menyelaraskan dirinya dengan masalah dunia. Sejarahwan pemikiran telah mengklaim beberapa ciri yang muncul akibat kecenderungan itu: Pertama, teori dan praktik tidak dapat dipisahkan di benak kebanyakan orang Tionghoa. Itulah sebabnya pemikiran spekulatif tidak mendapat tempat dalam tradisi filsafat Tionghoa, karena filsafat muncul dari berbagai masalah yang timbul dari kehidupan nyata. Kedua, filsafat Cina pada umumnya menyimpang dari semacam "humanisme". Penekanannya pada kemanusiaan melampaui filsafat Yunani dan India. Manusia dan perilaku mereka dalam masyarakat dan peristiwa manusia menjadi perhatian utama sebagian besar filsuf Cina. Ketiga, dalam pemikiran para filsuf Cina, etika dan spiritualitas (masalah spiritual) bertemu dalam satu kesatuan. Etika dianggap sebagai esensi kehidupan manusia dan sekaligus makna hidup.

Filsafat Islam

Jika filsafat India dan Cina lebih berkonotasi pada wilayah dan bangsa tertentu, tidak demikian halnya dengan filsafat Islam. Filsafat Islam mencakup wilayah berbagai negara yang sangat luas, seluas pengaruh yang dibawa agama Islam. Al-Ahwani (1985) menyatakan bahwa pembahasan filsafat Islam meliputi berbagai soal alam semesta dan berbagai macam permasalahan manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam.

Filsafat Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar, tidak saja pada wilayah yang pernah diduduki oleh pasukan muslim di sekitar tahun 740 M mulai dari perbatasan India di sungai Indus sampai tepi pantai samudra Atlantik di Andalus, namun juga pada negara-

negara yang banyak memiliki penduduk beragama Islam, seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, India, Pakistan, dan Bangladesh. Pengaruh ajaran Islam tidak hanya terbatas di benua Asia saja tetapi juga hingga di Eropa. Beberapa negara di Eropa seperti Albania, mempunyai penduduk beragama Islam cukup banyak. Sama halnya dengan negara-negara di Afrika, khususnya Afrika Utara.

Secara umum filsafat Islam dapat dibedakan dalam wilayah, yakni kawasan Masyriqi (Timur) dan Maghribi (Barat). Kawasan Masyriqi mempunyai empat filsuf terkemuka yaitu Al-Kindi (801-873), Al-Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1037) dan Al-Ghazali (1058-1085). Sedangkan untuk kawasan Maghribi terdapat tokoh-tokoh seperti Ibnu Bajjah (akhir abad ke 11-1138), Ibnu Tufail (1110-1185) dan Ibnu Rusyd (1126-1198). Dalam filsafat Islam ada dua pemikiran teologi yang terkenal, yaitu teologi rasional yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah dan teologi Asy'ari yang bercorak tradisional. (Mufid, 2012).

Apabila dilihat dari sisi materi yang dibicarakan filsafat Islam diantaranya sama dengan materi yang dibicarakan dalam filsafat Yunani (Zar, 2004). Secara garis besar para filosof muslim seperti Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan filosof lainnya membicarakan Ontologi (al-Wujud), Epistemologi (al Ma'rifat) dan Aksiologi al-Qayyim) yang dirinci dalam tema-tema seperti filsafat rekonsiliasi antara agama dan filsafat, filsafat ketuhanan, filsafat emanasi, filsafat kenabian, filsafat negara utama, filsafat jiwa dan filsafat akal. Namun yang membedakan antara filsafat Islam dan filsafat Yunani dan Barat yang mana oleh para orientalis dianggap filsafat Islam sebagai duplikat dari kedua filsafat tersebut adalah seperti contoh mengenai filsafat emanasi yang mana atas dasar pengelaborasi al Farabi dan Ibnu Sinalah mencapai taraf kesempurnaan yang melebihi kedalaman pemikiran filsafat emanasi yang dikemukakan oleh Plotinus dalam rangka menyatakan bahwa yang ada hanya yang Esa (*The One*) sedangkan yang selainnya adalah bayangan dari yang Esa (Panteisme). Sementara itu oleh para filosof muslim seperti yang dikemukakan al-Farabi hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan arti banyak dari Allah sebagai pencipta alam semesta. Selain itu ia juga mengandung filsafat kenabian dan pemaduan (rekonsiliasi) antara agama dan filsafat atau antara wahyu dan akal yang tidak dimiliki oleh Plotinus, filosof Yunani

Filsafat Barat

Perkembangan sejarah filsafat Barat dapat dibedakan dalam beberapa priode sejarah. Filsafat Barat bermula dari filsafat Yunani kuno sampai pada filsafat abad 20. Filsafat Barat tidak hanya berhenti pada pandangan hidup saja, namun berhasil menumbuhkan dan mengembangkan ilmu-ilmu modern, termasuk metodenya, yang kemudian disebar luaskan termasuk keseluruh dunia. Sejak masa filsuf alam sampai berakhirnya abad pertengahan, ada identifikasi antara filsafat dan ilmu. Baru pada abad 16 dan 17 muncul revolusi ilmu di Eropa. Dengan adanya revolusi tersebut, mulai ada pemilihan yang lebih tegas antara filsafat dan ilmu-ilmu lain pada umumnya (Darmodiharjo & Sidharta, 2019).

Pada zaman kuno fokus filsafat Barat berbicara tentang alam (kosmosentris). Hal ini terlihat pada awal kebangkitannya pada masa Thales (625-545 SM), Anaximander (610-547 SM) dan Anaximenes (585-528 SM). Kemudian pada masa abad pertengahan, suasana mulai berubah dari kosmosentris ke teosentris. Hal ini berkaitan dengan perkembangan agama Kristen di Eropa. Pengaruh agama yang sangat kuat pada abad pertengahan ini membawa dampak negatif pada kebebasan berfikir, sehingga pada masa itu dikenal sebagai masa kegelapan. Kemudian muncullah revolusi Copernicus yang membuktikan kekeliruan kaum gereja pada masa tersebut. Hal tersebut menyadarkan banyak orang, sehingga timbul Renesanse, yang dimaknai sebagai kelahiran kembali manusia dari masa kegelapan panjang yang membelenggu rasio. Renesanse ini yang menjadi tonggak awal suatu priode yang disebut zaman modern. Pada zaman tersebut manusialah yang menjadi subjek (antroposentris).

Filsafat dan Sains

Filsafat dan sains memiliki hubungan yang erat, diibaratkan seperti hubungan ibu dan anak sebagaimana ungkapan "philosophy is the mother of science". Filsafat adalah ibu dari sains. Filsafat merupakan pendorong bagi pertumbuhan sains. Mengapa demikian? Karena dari ilmu filsafat tersebut seseorang bisa mengembangkan ilmu-ilmu yang ada. Melalui filsafat seseorang bisa mengetahui banyak hal. Filsafat akan membuka wawasan seseorang akan hal-hal yang baru. Pertanya-pertanyaan filsafat akan mengiring seorang menemukan jawaban yang empiris sehingga menimbulkan pengetahuan baru. Salah satu karakteristik

filsafat adalah berpikir secara komprehensif. Berpikir filsafat secara komprehensif berarti berpikir secara menyeluruh atau total. Sebagai contoh ilustrasi sebuah laptop dihadapkan pada 3 profesi. Yaitu guru, pedagang dan programer IT. Seorang guru berpikir bagaimana cara memanfaatkan laptop sebagai media pembelajaran. Seorang pedagang berpikir bagaimana cara menjadikan laptop ini layak jual dan laku keras dipasaran. Sementara seorang programer IT berpikir bagaimana cara membuat laptop komponen-komponen apa saja yang harus dimasukan agar program-program dalam laptop bisa jalan. Hal tersebut tidak akan terjadi jika berpikir secara filsafat, secara berpikir filsafat akan menjelaskan semua hal yang berhubungan dengan laptop tersebut secara komprehensif atau seluruhan tanpa berpaku pada satu bidang keahlian atau pada satu bidang keilmuan saja.

Hakikat pengetahuan yang diperoleh melalui science adalah pengetahuan rasional empiris. Sehingga hipotesis yang dihasilkan juga harus berdasarkan rasio, dengan kata lain hipotesis harus rasional. Misalnya untuk sehat diperlukan gizi, ikan salah satu makan yang banyak mengandung gizi. Karena itu logis jika makin sering makan ikan makin sehat. Hipotesis ini belum diuji kebenarannya. Kebenarannya baru bersifat dugaan. Tetapi hipotesis ini telah mencukupi dari segi kerasionalannya. Dengan kata lain, hipotesis di atas rasional. Kata "rasional" di sini menunjukkan adanya hubungan pengaruh atau hubungan sebab akibat.

Kemudian secara empiris untuk menguji hipotesis di atas, maka kebenarannya harus mengikuti prosedur metode ilmiah. Untuk menguji hal tersebut harus digunakan metode eksperimen dengan cara mengambil satu atau dua desa yang disuruh makan ikan secara teratur selama 1 tahun dan mengambil satu atau dua desa lainnya yang tidak boleh makan ikan selama 1 tahun juga sebagai kelompok kontrol. Kemudian pada akhir tahun dilihat hasilnya dari kedua kelompok desa tersebut dan diamati. Hasilnya kelompok desa yang makan ikan rata-rata lebih sehat. Maka dengan eksperimen tersebut, dapat dibuat sebuah kesimpulan awal bahwa semakin banyak makan ikan semakin sehat, dengan demikian ikan berpengaruh positif terhadap kesehatan terbukti. Setelah mengikuti alur pembuktian terhadap hipotesis yang dilakukan secara berulang-ulang, maka hipotesis dapat berubah menjadi teori. Teori yang dimaksud bahwa "semakin banyak makan ikan semakin sehat" atau "ikan berpengaruh positif terhadap

kesehatan”, adalah teori rasional – empiris. Teori seperti ini lah yang disebut teori ilmiah (*scientific-heory*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alur pikir yang rasional-empiris sebagaimana diuraikan di atas juga berlaku dalam teori sains.

Aburaera dkk (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan yang melalui tahapan sains pada dasarnya akan bermuara pada teori. Teori itu menerangkan sebab akibat. Sains tidak memberikan nilai baik atau buruk, halal atau haram, sopan atau tidak sopan, indah atau tidak indah, sains hanya memberikan nilai benar atau salah. Dapat disimpulkan bahwa filsafat dapat mendorong berkembangnya ilmu (sains), yang dicari oleh filsafat dan sains adalah kebenaran. Kebenaran dalam filsafat dan sains ada kebenaran akal yaitu rasional – empiris.

Filsafat dan Agama

Sudah diuraikan di atas bahwa yang cari oleh filsafat adalah kebenaran, demikian pula dengan sains. Agama juga mengajarkan kebenaran. Kebenaran dalam filsafat adalah “kebenaran akal”, sedangkan kebenaran menurut agama adalah “kebenaran wahyu”. Dengan demikian sejatinya menurut Mufid (2012) tanpa agama manusia sudah dapat menemukan kebenaran, dan bahkan sudah mampu menentukan adanya “Tuhan”, yakni sesuatu di luar manusia yang bisa menentukan baik buruknya kehidupan manusia. Contoh dari pernyataan tersebut Mufid memaparkan bahwa sebelum sebelum turunnya wahyu yang dibawa oleh agama-agama samawi atau agama langit yaitu agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui malaikat kepada Rasul sebagai utusan, sudah ada agama ardhhi atau agama bumi, yakni agama yang merupakan murni hasil cipta, karya dan karsa manusia. Melalui agama bumi, manusia menentukan personifikasi Tuhan, tata cara beribadah, bahkan menentukan pula norma-norma mana yang baik dan mana yang buruk di hadapan Tuhan ciptaan manusia tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa tanpa agama dan wahyu pada dasarnya manusia sudah bisa menentukan kebaikan, kebenaran dan Tuhan. Manusia tidak akan berusaha mencari mana yang benar atau lebih benar di antara keduanya, akan tetapi kita akan melihat apakah keduanya dapat hidup berdampingan secara damai, dan bekerja sama atautakah saling bermusuhan satu sama lain.

Transintegrasi Ilmu

Secara geohistoris, kemunduran ummat islam dibandingkan dengan ummat lain di dunia berawal dari sikap, perilaku dan kebijakan yang mengabaikan hampir segala yang berkaitan sains dan belakangan teknologi, dan secara umum hal itu terjadi pada abad 10-11 atau 310 H, sejak berakhirnya Bani Abbas sampai abad ke-19 lebih-lebih lagi ketika kejatuhan kota baghdad (Su’aidi, 2020). Menurut Wardani (2019) dan Salsabiil (2021) masyarakat yang modern dengan segala kompleksitas permasalahannya, baik politis, realigius, sosiologis, antropologis, ekonomis dan sebagainya, hanya dapat dipahami dan dicarikan solusinya secara akademis melalui institusi pendidikan, terutama pendidikan tinggi, yang menyediakan perangkat metodologis keilmuan. Logikanya adalah bahwa pendidikan tinggi harus juga mengalami modernisasi, dengan mengadopsi komponen keilmuan filsafat sebagai mata kuliah yang dipelajari. Selama ini, pendidikan tinggi kurang mengembangkan komponen matakuliah keilmuan yang memungkinkan tumbuhnya berpikir kritis, analitis, metodologis dan mandiri, sehingga eksistensi pendidikan tinggi menjadi dipertanyakan. Kesenjangan yang mencolok dan gap yang dalam antara ada ada (is) dan yang seharusnya (*ought*) dalam wacana keilmuan pendidikan tinggi mengandaikan diterapkannya filsafat sebagai basis kritisisme dalam kerangka berpikir akademik Islam. Salah satu cabang ilmu filsafat yang paling penting adalah cabang filsafat yang sudah lama dikenal dan dikembangkan di dunia Barat sejak abad ke-18, yaitu filsafat ilmu (*philosophy of science, wissenschaflehr*, atau *wetenschapspleer*) (Wardani, 2019).

Dilihat dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan dari berbagai bidang ilmu-ilmu seperti politik, religi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan lainnya hanya bisa dipahami dengan solusi akademis melalui institusi pendidikan, salah satunya pendidikan tinggi dengan metodologis keilmuan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan tinggi menerafkan filsafat sebagai konmponen dari induk ilmu pengetahuan. Gagasan pertama mengenai integrasi ilmu yang didasarkan pada dualisme atau terdapatnya dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Dikotomi yang terjadi dapat dilihat pada institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah terjadi selama Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Dengan terdapatnya dikotomi keilmuan tersebut

sehingga memiliki dampak di berbagai bidang pendidikan umat Islam, yang berkaitan dengan perspektif umat terhadap ilmu dan serta pendidikan, kurikulum pendidikan, kelembagaan pendidikan dan juga proses pembelajaran (Akbarizan, 2014).

Dilingkungan masyarakat yang Islam muncul suatu keyakinan bahwa senantiasa ilmu-ilmu agama Islam yang dialami oleh umat Islam sendiri, sedangkan ilmu-ilmu umum dianggap bukan bagian dari ilmu yang patut dialami dan dipahami. Dengan demikian, maka lembaga-lembaga yang mempelajari ilmu-ilmu umum memiliki kelebihan yang dilihat dari aspek rasionalitas serta metodologi diperkaya dengan pengayaan pada aspek keterampilan akan tetapi adanya kekurangan dalam hal moral. Institusi-institusi ini semata-mata sanggup mewujudkan output mahasiswa yang cerdas akan tetapi tidak memiliki sensitivitas dalam etika serta moral. Kebalikannya, institusi-institusi yang mempelajari ilmu-ilmu agama yang memiliki kelebihan dari aspek moralitas namun kurang secara intelektual.

Menurut perspektif ini, sehingga berdampak pada perspektif umat Islam yang berhubungan dengan pendidikan. Ada beberapa umat Islam melihat institusi-institusi pendidikan yang berstatus Islam akan bisa meluluskan anak-anak generasi muda dalam menggapai cita-cita yang nantinya akan membentuk muslim sejati dalam pencapaian keselamatan di dunia dan juga diakhirat. Sebaliknya, institusi-institusi yang dari pendidikan “umum” dapat dilihat jika institusi pendidikan sekuler tidak mendukung anak-anak serta generasi selanjutnya kedepannya lebih agamis. Ide mengenai integrasi ilmu serta agama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia semasa ini tidak bisa diinterpretasikan dalam wujud yang nyata, terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, maka perubahan tersebut disebabkan dari beragamnya ide dari integrasi ilmu merupakan hal yang fundamental untuk dikaji.

Dewasa ini ada banyak kampus atau sekolah dengan basic agama atau pasentren di Indonesia sudah berusaha bertransformasi dengan berbagai ilmu atau dikenal dengan istilah integrasi ilmu. Integrasi ilmu saat ini sudah menjadi bagian dari visi dan misi banyak perguruan tinggi atau pendidikan Islam. Salah satu contohnya adalah UIN Sultan Thaha Jambi. Jika dulu orang masuk IAIN maka hanya akan mendapatkan pelajaran basic agama saja seperti tarbiah, usuludin, adab dan lain-lain, yang lebih

menonjol adalah ilmu-ilmu agamanya seperti ilmu tentang al-qu’an dan hadist. Namun saat ini jika ingin memilih pendidikan di UIN kita sudah bisa memilih jurusan saintek, biologi, kimia, fisika bahkan kedokteran. UIN tidak lagi dilihat hanya sebagai tempat belajar agama saja. Namun sudah ada berbagai disiplin ilmu-ilmu murni yang bisa diperoleh di perguruan tinggi agama Islam tersebut.

Integrasi ilmu adalah upaya akademika UIN STS Jambi untuk secara berani menembus batas kekakuan dan kebekuan sekat-sekat ilmu yang membelenggu sehingga sulit memungkinkan munculnya solusi dari para ilmuwan dalam mengatasi persoalan manusia. Filsafat dianggap merupakan induknya ilmu pengetahuan yang dianggap merupakan ilmu pertama dan terakhir dan secara logis disyaratkan juga ada ilmu lain yang dikuasai, sehingga untuk memahaminya filsafat orang juga harus menguasai ilmu-ilmu lainnya oleh karena itu filsafat bisa bertransintegrasi dengan berbagai ilmu lainnya. Karena sejatinya untuk mencapai kebenaran sejati adalah adanya pengetahuan. Filsafat bisa menjalin bertransintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya sama halnya dengan UIN STS Jambi bisa berintegrasi antara pendidikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains lainnya.

SIMPULAN

Dalam filsafat yang dicari adalah kebenaran. Demikian pula dengan ilmu dan sains. Agama juga mengajarkan kebenaran. Secara garis besar ada tidak posisi untuk memahami hubungan antara sains, dan agama dalam pencarian kebenaran. Pertama, sains dan agama memiliki teritorium yang berbeda dalam pencarian kebenaran. Kedua, agama dan sains dapat dibawa ke dalam arena yang sama dalam pencarian makna. Ketiga agama dan sains menerangi realitas yang sama, namun dengan perspektif yang berbeda. Kebenaran dalam filsafat dan sains adalah kebenaran akal. Sedangkan kebenaran dalam agama adalah wahyu. Dengan demikian jika filsafa, sains dan agama disatukan maka akan terjadi transtegrasi ilmu yang mempuni dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburaera, Sukarno, Muhadar. 2018. *Filsafat Hukum*. Depok: Prenada Media Group.
Al Ahwani, Ahmad Fuad., 1985, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus

- Akbarizan. 2014. *Integrasi Ilmu: Pandangan Antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Alqur'an Makkah*. Riau: Suska Press.
- Darmodiharjo, Darji, Shidarta. 2019. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamersma, Harry., 1990, *Tokoh-tokoh filsafat barat modern*, Jakarta: PT. Gramedia
- Magnis, Suseno F. 1991. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mufid, Muhammad. 2012. *Etika Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Poedjawijatna, I. R., 1986, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Bina Aksara
- Salsabiil, Rihhadatul Aisy dan Hudaidah. 2021. Pendidikan Indonesia di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Lama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 569–77.
- Su'aidi. 2020. *Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Wardani. 2019. Integrasi Ilmu Keislaman dan Filsafat Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Usuluddin* 18, 1–18.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada